

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Pangandaran Tahun 2015-2019” Berdasarkan perolehan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran Atas Dasar Harga Konstan 2010.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif disusun berdasarkan data sekunder, jurnal, artikel, dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan topik yang diangkat. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan Model *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Analisis *Overlay* untuk mencerminkan hasil dan pembahasan yang dinyatakan dalam angka dan untuk mendukung analisis tersebut digunakan software komputer Microsoft Excel untuk mempermudah perhitungan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3. Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan judul yang dipilih yaitu “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Pangandaran Tahun 2015-2019” maka dalam hal ini penulis menggunakan variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Skala	Satuan
1.	LQ	Perbandingan relatif antara besarnya kemampuan sektor yang diselidiki di suatu daerah dengan sektor yang sama di daerah yang lebih luas	Rasio	Persen
2.	Yi	PDRB sektor i di Kabupaten Pangandaran	Rasio	Rupiah (Rp)
3.	Yt	Total PDRB Kabupaten Pangandaran	Rasio	Rupiah (Rp)
4.	Yi	PDRB sektor i di Provinsi Jawa Barat	Rasio	Rupiah (Rp)
5.	Yt	Total PDRB provinsi Jawa Barat	Rasio	Rupiah (Rp)
6.	DLQ	Analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend	Rasio	Persen
7.	g ik	Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah Studi (Kabupaten Pangandaran)	Rasio	Persen
8.	g k	Rata-rata pertumbuhan total PDRB sektor di wil. Studi (Kabupaten Pangandaran)	Rasio	Persen
9.	G tp	Rata-rata pertumbuhan PDRB	Rasio	Persen

		sektor i di wil. referensi (Provinsi Jawa Barat)		
10.	G p	Rata-rata pertumbuhan total PDRB sektor i di wil. Referensi (Provinsi Jawa Barat)	Rasio	Persen
11.	T	Jumlah tahun untuk analisis	Rasio	tahun
12.	RP _s	Perbandingan pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi wilayah studi dengan referensi.	Rasio	Persen
13.	ΔY_{ij}	Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi (Kabupaten Pangandaran)	Rasio	Rupiah (Rp)
14.	$Y_{ij}(t)$	PDRB sektor i di wilayah studi pada awal penelitian (Kabupaten Pangandaran)	Rasio	Rupiah (Rp)
15.	ΔY_{in}	Perubahan PDRB di wilayah referensi (Provinsi Jawa Barat)	Rasio	Rupiah (Rp)
16.	$Y_{in}(t)$	PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Jawa Barat)	Rasio	Rupiah (Rp)
17.	RPr	Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di wilayah referensi dan pertumbuhan total wilayah referensi.	Rasio	Persen

18.	$Y_n(t)$	Total PDRB di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Jawa Barat)	Rasio	Rupiah (Rp)
19.	ΔY_n	Perubahan total PDRB di wilayah referensi (Provinsi Jawa Barat)	Rasio	Rupiah (Rp)
20.	MRP	Analisis untuk melihat perbandingan besarnya peningkatan pendapatan suatu sektor ekonomi di ruang lingkup wilayah kecil dengan lingkup wilayah lebih besar.	Rasio	Persen

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, selain data laporan tertulis, peneliti juga mengambil data dari berbagai informasi dan referensi di media massa, sumber perpustakaan, dan internet.

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*). Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan

informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran, serta Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

3.4.2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan melalui penelitian dengan cara mempelajari berbagai literatur perpustakaan dari artikel, bulletin, karya ilmiah, dan dokumen-dokumen yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengutip dokumen-dokumen relevan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini mengalami proses dengan menginput data yang diterbitkan oleh instansi atau instansi terkait. .

3.5. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini berupa model analisis *Location Quotient* yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis dan sektor non basis. Analisis *Dynamic Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi peran sektor di masa mendatang. Analisis MRP turut digunakan untuk menganalisis kategori dan subkategori ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB Kabupaten Pangandaran. Analisis *Overlay* dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di Kabupaten Pangandaran, berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal

ini teknik *Overlay* dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis LQ dan MRP.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient* menggambarkan perbandingan relatif antara besarnya kemampuan sektor yang diselidiki di suatu daerah dengan sektor yang sama di daerah yang lebih luas (Tarigan, 2005). Rumus menghitung LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$

Dimana :

LQ = location quotient di wilayah Kabupaten Pangandaran

y_i = PDRB sektor i di Kabupaten Pangandaran

y_t = Total PDRB Kabupaten Pangandaran

Y_i = PDRB sektor i di Provinsi Jawa Barat

Y_t = Total PDRB provinsi Jawa Barat

Keterangan :

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh yaitu: Pertama, nilai

$LQ = 1$ hal ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di Kabupaten Pangandaran adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.

$LQ > 1$ hal ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di Kabupaten Pangandaran lebih besar dibandingkan dengan sektor dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat

$LQ < 1$ hal ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di Kabupaten Pangandaran lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat

3.6.2. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Peran sektor bisa dianalisis dengan analisis *Dynamic Location Quotient*, prinsip ini tidak jauh berbeda dengan LQ, dengan rumus persamaan:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + G_{tp}) / (1 + G_p)} \right\}^t$$

keterangan:

$DLQ = \text{Dynamic Location Quotient}$

$g_{ik} =$ Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di wil. Studi (Kabupaten Pangandaran)

$g_k =$ Rata-rata pertumbuhan total PDRB sektor di wil. Studi (Kabupaten Pangandaran)

$G_{tp} =$ Rata-rata pertumbuhan sektor i di wil. referensi (Provinsi Jawa Barat)

G_p = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di wil. Referensi (Provinsi Jawa Barat)

T = Jumlah tahun untuk analisis

Kriteria:

- a) Apabila nilai $DLQ = 1$. Artinya pertumbuhan sektor i dengan PDRB Kabupaten Pangandaran potensinya sebanding dengan Provinsi Jawa Barat.
- b) Apabila nilai $DLQ < 1$. Artinya pertumbuhan sektor i dengan PDRB Kabupaten Pangandaran potensinya lebih rendah dengan Jawa Barat.
- c) Apabila nilai $DLQ > 1$. Artinya pertumbuhan sektor dengan PDRB Kabupaten Pangandaran potensinya lebih cepat dengan Provinsi Jawa Barat.

3.6.3. Model Ratio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model rasio pertumbuhan adalah analisis untuk melihat perbandingan besarnya peningkatan pendapatan suatu sektor ekonomi di ruang lingkup wilayah kecil dengan lingkup wilayah lebih besar. Model analisis ini memiliki rentang nilai lebih besar, lebih kecil atau sama dengan satu. Menurut Suyana Utama (2010, 63-64), model dalam analisis ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

- a. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

perbandingan pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi wilayah studi dengan referensi.

$$RPs = \frac{\Delta Y_{ij} / Y_{ij}(t)}{\Delta Y_{in} / Y_{in}(t)}$$

ΔY_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi (Kabupaten Pangandaran)

$Y_{ij}(t)$ = PDRB sektor i di wilayah studi pada awal penelitian (Kabupaten Pangandaran)

ΔY_{in} = Perubahan PDRB di wilayah referensi (Provinsi Jawa Barat)

$Y_{in}(t)$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Jawa Barat)

RP_s = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ke-i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan total PDRB di wilayah referensi

- b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r) Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di wilayah referensi dan pertumbuhan total wilayah referensi.

$$RP_s = \frac{\Delta Y_{in}}{Y_{in}(t)}$$

$$\Delta Y_n / Y_n(t)$$

Keterangan:

ΔY_{in} = perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi (Provinsi Jawa Barat)

$Y_{in}(t)$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Jawa Barat)

ΔY_n = perubahan total PDRB di wilayah referensi (Provinsi Jawa Barat)

$Y_n(t)$ = total PDRB di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Jawa Barat)

RP_r = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ke-i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total (PDRB) kegiatan i di wilayah referensi

3.6.4. Analisis Overlay

Analisis Overlay dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah atau untuk mengetahui sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini teknik Overlay dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis LQ dan MRP

Analisis Overlay digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan ekonomi yang potensial, dengan menggunakan kriteria pertumbuhan dan kriteria keunggulan komparatif. (Suyana Utama, 2010: 67). Terdapat berbagai kategori sektor perekonomian yang memiliki nilai yang berbeda-beda, diantaranya:

1. a) Klasifikasi 1 yaitu dengan nilai (+++) yang mengartikan bahwa kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang tinggi di tingkat Jawa Barat maupun tingkat Kabupaten Pangandaran. Kemudian kontribusi sektoral Kabupaten Pangandaran lebih tinggi dari Jawa Barat. Artinya sektor tersebut mempunyai potensi daya saing yang tinggi karena unggul baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat provinsi dan dapat dikatakan sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif.
2. Klasifikasi 2 yaitu dengan nilai (-++), dimana RPr tersebut bernilai negatif yang mengartikan bahwa kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Barat. Dan nilai positif untuk RPs dan LQ yang berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang tinggi di tingkat Kabupaten Pangandaran dan kontribusi sektoral

Kabupaten Pangandaran lebih tinggi daripada Jawa Barat. Dengan kata lain sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Pangandaran.

3. Klasifikasi 3 yaitu dengan nilai (---), dimana semuanya bernilai negatif yang mengartikan bahwa sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang rendah di tingkat Jawa Barat maupun di Kabupaten Pangandaran dan kontribusi sektoral di Kabupaten Pangandaran lebih rendah dari Jawa Barat. Hal ini menandakan sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang rendah karena tidak unggul baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat provinsi. Dan dapat dikatakan bahwa sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif dan bukan merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Pangandaran.